



Motivasi dan Perilaku Peternak dalam Pengembangan Kerbau Rawa di Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musi Rawas Utara

Motivation and Behavior of Farmers in Developing Swamp Buffalo in Rawas Ulu District, North Musi Rawas Regency

Bagus Dimas Setiawan^{1*}, Zulhapi Utama Adlan¹

¹ Study Program of Animal Husbandry, Faculty of Agriculture, Musi Rawas University. Jl. Simpang Satan, Ds Muara Beliti Baru, Muara Beliti District, Musi Rawas Regency, 31661, South Sumatra, Indonesia

* Corresponding Author. E-mail address: bagusdimassetiawan@gmail.com

ARTICLE HISTORY:

Submitted: 13 March 2025

Revised: 21 March 2025

Accepted: 25 March 2025

Published : 1 July 2025

KATA KUNCI:

Kerbau Rawa

Analisis LQ

Motivasi

Perilaku

Rawas Ulu

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menganalisis potensi basis dan peranan sumber daya peternak dalam pengembangan peternakan yang berkelanjutan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif menggunakan data primer dan sekunder yang diperoleh dengan metode survei melalui observasi dan wawancara. Penelitian dilakukan dalam dua tahap yaitu 1) identifikasi daerah basis pengembangan menggunakan analisis LQ; dan 2) menganalisis motivasi dan perilaku peternak serta menganalisis alternatif solusi pengembangan kerbau rawa. Data dianalisis, ditabulasi dan disajikan dalam bentuk analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan daerah basis pengembangan ternak kerbau ada di lima desa yaitu Desa Teladas, Desa Sungai Baung, Desa Pulau Lebar, Desa Lubuk Mas dan Desa Lesung Batu Muda. Peternak kerbau di Kecamatan Rawas Ulu memiliki motivasi yang cukup (skor 35,2%) dan memiliki perilaku yang sangat kurang (pengetahuan sebanyak 20,0%, sikap 30,4% dan keterampilan sebanyak 14,5%). Hasil analisis permasalahan terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari usaha sampingan, sumberdaya manusia, dan pakan yang berkualitas rendah, sedangkan faktor eksternal terdiri lambatnya pelayanan kesehatan hewan dan banyak terjadinya alih fungsi lahan. Alternatif solusi permasalahan internal berupa peningkatan skala usaha, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan beternak serta penanaman hijauan unggul, sedangkan solusi permasalahan eksternal berupa penambahan tenaga dan sarana kesehatan hewan dan pembuatan regulasi sistem aturan kebijakan area pengembangan peternakan kerbau.

ABSTRACT

This research aimed to analyze the potential of the base and the role of livestock resources in sustainable livestock development. This study was descriptive qualitative, used primary and secondary data that were obtained by survey methods through observation and interviews. This study was conducted in two stages, namely: 1) identification of development base areas using LQ analysis; and 2) analyzing the motivation and behavior of farmers and analyzing alternative solutions for swamp buffalo development. The data obtained were analyzed and tabulated which were presented in the form of qualitative descriptive analysis. The results of the study showed that the base areas for buffalo livestock development were

KEYWORDS:

Behavior

LQ Analysis

Motivation

Rawas Ulu

Swamp Buffalo

© 2025 The Author(s). Published by Department of Animal Husbandry, Faculty of Agriculture, University of Lampung in collaboration with Indonesian Society of Animal Science (ISAS). This is an open access article under the CC BY 4.0 license: <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

in five villages, namely Teladas Village, Sungai Baung Village, Pulau Lebar Village, Lubuk Mas Village and Lesung Batu Muda Village. Buffalo farmers in Rawas Ulu District have sufficient motivation (score 35.2%) and have very poor behavior (knowledge 20.0%, attitude 30.4% and skills 14.5%). The results of the problem analysis contain two factors, namely internal and external factors. Internal factors consist of side businesses, human resources, and low-quality feed, while external factors consist of slow animal health services and many land conversions. Alternative solutions to internal problems include increasing business scale, increasing knowledge and skills in animal husbandry and planting superior forage, while solutions to external problems include adding manpower and animal health facilities and creating regulations for a system of rules and policies for buffalo livestock development areas.

1. Pendahuluan

Peternakan adalah subsektor pertanian yang memiliki peranan penting dalam kegiatan ekonomi di wilayah pedesaan (Ash'ari *et al.*, 2020). Terdapat beberapa komoditas ternak yang dikembangkan oleh Pemerintah Indonesia, diantaranya kerbau rawa (*Bubalus bubalis*) merupakan salah satu sumber protein hewani yang berpotensi dikembangkan karena beternak kerbau telah banyak dilakukan sebagai penunjang usaha tani pokok di lingkungan masyarakat (Asriany, 2016), sehingga keberadaan kerbau telah bersatu dalam kehidupan sosial di beberapa daerah di Indonesia (Sari dan Sulaiman, 2015). Peternak kerbau di Kabupaten Musi Rawas Utara mempunyai tradisi beternak yang telah berlaku secara turun temurun yakni kerbau di pelihara sebagai usaha sampingan dan peliharaan kerbau secara tradisional dengan kearifan lokal (Marfriandi *et al.*, 2018).

Ternak kerbau merupakan suatu bagian terpenting dalam pengembangan usaha untuk mendukung pembangunan peternakan berkelanjutan di masyarakat pedesaan (Brata *et al.*, 2021). Sumber daya manusia (SDM) peternak mempunyai peranan yang penting dalam usaha ternak kerbau lokal. Aktifnya fungsi kelompok ternak sebagai wadah tukar menukar informasi, pelaksanaan penyuluhan yang tepat sasaran dan pengalaman beternak yang baik meningkatkan pengetahuan dan kemampuan SDM peternak. Kemampuan sumberdaya peternak yang semakin meningkat tersebut dapat mempengaruhi hasil dan pendapatan dari usaha peternakan itu sendiri (Rusdiana *et al.*, 2010).

Pengembangan kerbau rawa masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi teknis, ekonomi, maupun sosial. Salah satu faktor kunci yang memengaruhi keberlanjutan dan perkembangan usaha peternakan ini adalah motivasi dan perilaku peternak. Motivasi

yang tinggi dapat mendorong peternak untuk menerapkan inovasi, meningkatkan kualitas pemeliharaan, dan mengembangkan usaha mereka secara lebih produktif. Sebaliknya, perilaku peternak dalam mengelola ternak, termasuk pola pemeliharaan, pemberian pakan, dan pemanfaatan sumber daya lokal, sangat menentukan keberhasilan pengembangan kerbau rawa. Sebagian besar peternak di Kecamatan Rawas Ulu masih menerapkan sistem pemeliharaan tradisional dengan pola ekstensif. Meskipun metode ini telah berlangsung secara turun-temurun, efektivitasnya dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan peternak masih perlu dikaji lebih lanjut. Selain itu, tingkat motivasi peternak dalam mengembangkan usahanya bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti akses terhadap modal, pengetahuan tentang teknologi peternakan, serta dukungan dari pemerintah dan pasar.

Kabupaten Musi Rawas Utara memiliki potensi dalam pengembangan usaha peternakan kerbau rawa, oleh sebab itu perlu adanya kajian mengenai peningkatan peranan sumberdaya manusia agar dapat meningkatkan peluang usaha peternakan yang berkelanjutan serta dapat mengembangkan sektor peternakan untuk menunjang usaha tani masyarakat pedesaan di mana keberadaan ternak ini telah bersatu dalam kehidupan sosial budaya di daerah tersebut. Peternak kerbau rawa di Musi Rawas Utara mempunyai tradisi beternak yang berlaku secara turun temurun, dimana beternak kerbau rawa di pelihara sebagai usaha simpan pinjam dan kerbau di pelihara secara tradisional dengan kearifan lokal (Mafriandi *et al.*, 2018). Dalam sistem kearifan lokal sangatlah patut untuk di pertimbangkan karena dapat mempengaruhi keberhasilan dalam melaksanakan program peternakan berkelanjutan (Setiawan *et al.*, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi dan perilaku peternak dalam pengembangan kerbau rawa di Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musi Rawas Utara dengan memahami faktor-faktor yang mendorong atau menghambat perkembangan usaha peternakan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan rekomendasi kebijakan dan strategi yang lebih efektif dalam mendukung peternak, meningkatkan kesejahteraan mereka, serta mengoptimalkan potensi kerbau rawa sebagai sumber ekonomi lokal.

2. Materi Dan Metode

2.1. Materi

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara, Sumatera Selatan, menggunakan metode survei dengan objek yang di amati adalah peternak kerbau rawa yang sudah di pilih satuan sampling melalui *Simple Random Sampling*. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Data primer dilakukan dengan observasi dan wawancara langsung kepada peternak mengenai permasalahan dalam usaha pengembangan ternak kerbau rawa. Manajemen pemeliharaannya serta peranan sumberdaya manusia dalam mengembangkan usaha ternak kerbau tersebut. Data sekunder diperoleh dari artikel, BPS, dan penunjang lainnya yang sesuai dengan topik penelitian.

2.1.1. Responden penelitian

Penentuan Desa sampel berdasarkan analisis LQ. Lima desa yang memiliki nilai LQ terbesar yang dipilih sebagai desa sampel. Setiap desa sampel diambil 12 responden (peternak) yang dipilih secara sengaja dengan metode *Simple Random Sampling*.

2.1.2. Peubah penelitian

Peubah yang diamati dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) *Location Quotient* (LQ)

Analisis LQ digunakan untuk melihat daerah basis pengembangan usaha peternakan kerbau di suatu kawasan dengan menganalisis LQ masing-masing desa yang ada di Kecamatan Rawas Ulu.

2) Karakteristik Peternak

Karateristik peternak yaitu meliputi nama peternak, umur peternak, jenis kelamin dan tingkat pendidikan peternak, lama beternak serta jumlah ternak kerbau yang dimiliki.

3) Motivasi dan Prilaku Peternak

Motivasi terdiri dari tujuan dan alasan peternak melakukan budidaya ternak kerbau, sedangkan perilaku peternak berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan peternak dalam melakukan usaha ternak kerbau.

2.1.3. Analisis data

Analisis data menggunakan analisis deskriptif, *Location Quotient (LQ)*, dan motivasi dan perilaku peternak.

- 1) Analisis deskriptif, dilakukan terhadap keadaan umum wilayah dan potensi SDM dan SDA. Data disajikan dalam bentuk tabel, gambar dan dibandingkan dengan literatur yang menunjang pada penelitian ini.
- 2) Analisis *Location Quotient (LQ)*, Analisis LQ digunakan untuk mengetahui wilayah sentra kerbau rawa yang berada di Kecamatan Rawas Ulu dengan Metode LQ dirumuskan sebagai berikut:

$$LQ = Si / Ni$$

Keterangan :

Si : Rasio antara kerbau rawa, di desa tertentu dengan jumlah penduduk di desa yang sama.

Ni : Rasio antara populasi kerbau rawa, di Kecamatan dengan jumlah penduduk.

$LQ > 1$ Merupakan wilayah sentra kerbau rawa

$LQ < 1$ Bukan merupakan wilayah sentra kerbau rawa

- 3) Analisis motivasi dan perilaku peternak digunakan *Uji Mann-Whitney dan Kruskal Wallis* (Siegel, 1997) adalah:
 - Motivasi beternak kerbau rawa dinilai pada skor dari jawaban responden terhadap 60 pertanyaan yang diajukan. Total skor antara 41-50 menunjukkan motivasi yang kuat, 31-40 menunjukkan motivasi cukup, kurang atau sama dengan 30 menunjukkan motivasi kurang.
 - Perilaku peternak terdiri dari pengetahuan, sikap dan keterampilan beternak kerbau rawa, perilaku memiliki total skor antara 20-100 yang diperoleh dari 60 pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner. Masing-masing jawaban memiliki skor antara 1-5 (skor 5 sangat setuju, 4 setuju, 3 ragu-ragu, 2 tidak setuju, 1 sangat tidak setuju), untuk total skor 81-100 menunjukkan perilaku baik, 61-80 menunjukkan perilaku yang cukup, 41-60 menunjukkan perilaku kurang, dan kecil atau sama dengan 40 menunjukkan perilaku yang sangat kurang.

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1. Location Quotient

Analisis *Location Quotient (LQ)* digunakan untuk mengukur spesialisasi suatu sektor atau komoditas dalam suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah yang lebih luas.

Analisis LQ digunakan untuk mengetahui basis pengembangan ternak kerbau rawa yang berada di Kecamatan Rawas Ulu. Nilai LQ lebih besar dari satu merupakan desa basis pengembangan dan nilai LQ lebih kecil dari satu maka non basis atau bukan desa basis pengembangan ternak kerbau. Desa-desanya basis dalam pengembangan kerbau rawa di Kecamatan Rawas Ulu disajikan pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Desa Basis Pengembangan Ternak Kerbau Berdasarkan Nilai LQ Di Kecamatan Rawas Ulu

No	Desa Basis Pengembangan Ternak Kerbau	Nilai LQ
1	Teladas	5,63
2	Sungai Baung	2,60
3	Lubuk Mas	1,30
4	Lesung Batu Muda	1,29
5	Pulau Lebar	1,26

Sumber : Hasil Penelitian

Tabel 1 menunjukkan nilai LQ untuk beberapa desa di Kecamatan Rawas Ulu yang menjadi basis pengembangan ternak kerbau, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima desa di Kecamatan Rawas Ulu yang merupakan basis untuk pengembangan ternak kerbau rawa yakni pada Desa Teladas (5,63), Desa Sungai Baung (2,60), Desa Lubuk Mas (1,30), Desa Lesung Batu Muda (1,29), dan Desa Pulau Lebar (1,26). Menurut Setiawan *et al.* (2022) nilai LQ digunakan untuk mengetahui wilayah pengembangan ternak kerbau bahwa nilai LQ dihitung berdasarkan jumlah populasi ternak kerbau dan jumlah penduduk dalam suatu wilayah. Kelima desa tersebut dapat ditetapkan oleh pemerintah sebagai kawasan pengembangan ternak kerbau di Kecamatan Rawas Ulu.

Implikasi hasil analisis LQ ini, dimana desa dengan nilai LQ tinggi (Teladas dan Sungai Baung) dapat menjadi sentra pengembangan kerbau rawa dengan peningkatan teknologi budidaya, manajemen pakan, dan akses pasar yang lebih luas. Desa dengan nilai LQ lebih rendah tetap memiliki potensi untuk dikembangkan melalui peningkatan kapasitas peternak, infrastruktur peternakan, serta program bantuan pemerintah atau swasta. Penguatan kelembagaan peternak dan pemberdayaan komunitas dapat membantu meningkatkan produktivitas peternakan di desa-desa dengan nilai LQ yang masih berkembang, dari analisis LQ menunjukkan bahwa peternakan kerbau rawa di Kecamatan Rawas Ulu memiliki beberapa desa basis yang potensial untuk dikembangkan. Desa Teladas dan Sungai Baung memiliki nilai LQ tinggi, menandakan bahwa mereka sudah

memiliki keunggulan dalam peternakan kerbau, sementara itu desa lainnya masih memiliki peluang untuk dikembangkan lebih lanjut. Penggunaan hasil LQ ini dapat menjadi dasar dalam perencanaan kebijakan dan strategi pembangunan peternakan di daerah tersebut, baik dari segi investasi, infrastruktur, maupun peningkatan kapasitas peternak.

3.2. Karakteristik Peternak

Peternak merupakan salah satu sumberdaya manusia yang memiliki peran penting dalam sektor peternakan. Peternakan kerbau rawa di Kecamatan Rawas Ulu merupakan peternakan rakyat dengan sistem pemeliharaan yang masih sederhana dan merupakan usaha sampingan, Secara umum karakteristik responden peternak berdasarkan umur disajikan pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Karakteristik responden peternak berdasarkan umur

No	Umur Peternak (tahun)	Desa Basis Pengembangan Ternak Kerbau						Orang	%
		Teladas	Sungai Baung	Lubuk Mas	Lesung Baru Muda	Pulau Lebar			
1	< 25	0	1	0	0	3	4	6,7	
2	25–64	12	11	10	8	8	49	81,7	
3	> 64	0	0	2	4	1	7	11,7	
Total		12	12	12	12	12	60	100	

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan **Tabel 2** dapat dilihat bahwa karakteristik umur peternak kerbau dengan rentang umur <25 tahun berjumlah 4 orang yaitu (6,7%) , rentang umur 25-64 tahun berjumlah 49 orang yaitu (81,7%) dan rentang umur >64 tahun berjumlah 7 orang yaitu (11,7%). Karakteristik usia responden terbanyak adalah umur 25-64 tahun (81,7%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar umur responden berada pada usia produktif, dimana usia produktif sangat penting bagi pelaksanaan usaha karena usia ini peternak mampu mengkoordinasi dan mengambil langkah yang efektif (Hernanto, 1996). Menurut Suradisastra dan Ilham (2003), peternak yang berada dalam kelompok umur 25-50 tahun cenderung lebih adaptif terhadap teknologi, lebih inovatif, serta memiliki semangat kerja yang tinggi, sementara itu peternak yang berusia di atas 55 tahun biasanya mengalami penurunan kemampuan fisik dan cenderung kurang responsif terhadap inovasi dan perubahan teknologi dalam peternakan.

Produktivitas dan efisiensi kerja sangat dipengaruhi oleh usia peternak dalam usaha peternakan, karena berhubungan langsung dengan kemampuan fisik, keterampilan, dan inovasi dalam mengelola ternak. Umur menjadi faktor, dimana seseorang dapat ikut menentukan tingkat partisipasi kerjanya dalam mencari nafkah. Makin bertambah usia seseorang makin bertambah pula partisipasinya tetapi akan menurun pula pada usia tertentu sejalan dengan faktor kekuatan fisik yang makin menurun pula. Faktor usia akan sangat berpengaruh pada pekerjaan yang sangat mengandalkan kekuatan dan kemampuan fisik tenaga kerja. Umur akan sangat mempengaruhi produktivitas kerja karena lebih dominan mengandalkan kekuatan fisik (Akmal, 2006), oleh karena itu penting bagi pemangku kepentingan untuk memberikan dukungan kepada peternak usia produktif agar mampu meningkatkan kesejahteraan mereka serta berkontribusi pada perkembangan sektor peternakan secara keseluruhan.

Karakteristik responden peternak berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada **Tabel 3**. Karakteristik tingkat pendidikan responden, tingkat pendidikan SD sebanyak 26 orang (43,3%), tingkat pendidikan SMP sebanyak 15 orang (25,0%), tingkat pendidikan SMA/SMK sebanyak 16 orang (26,7%), dan tingkat pendidikan Sarjana Strata 1 sebanyak 3 orang (5,0%). Tingkat pendidikan peternak kerbau di Kecamatan Rawas Ulu tergolong rendah karena pada umumnya berpendidikan SD (43,3%). Hal ini diduga menyebabkan peternak belum mampu menerapkan berbagai teknologi baru dalam usaha peternakan dan juga mampu meningkatkan skala usaha ternak kerbau karena tinggi rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden berpengaruh terhadap tingkat kemampuan dan cara berfikir yang dimilikinya.

Tabel 3. Karakteristik responden peternak berdasarkan tingkat pendidikan.

No	Tingkat Pendidikan	Desa Basis Pengembangan Ternak Kerbau					Orang	%
		Teladas	Sungai Baung	Lubuk Mas	Lesung Baru Muda	Pulau Lebar		
1	SD	4	4	7	7	4	26	43,3
2	SMP	4	4	1	5	1	15	25,0
3	SLTA	4	3	4	0	5	16	26,7
4	Starata 1	0	1	0	0	2	3	5,0
Total		12	12	12	12	12	60	100

Sumber: Hasil Penelitian

Menurut Saihani (2011) bahwa faktor pendidikan menjadi hal yang penting karena akan berpengaruh terhadap kecepatan dan ketepatan pengambilan keputusan oleh petani. Sejalan dengan ini Lestraningsih dan Basuki (2008), menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan peternak dalam penerapan teknologi. Apabila pendidikan rendah maka daya pikirnya sempit sehingga kemampuan menalar suatu inovasi akan terbatas, yang akhirnya wawasan untuk maju lebih rendah dibanding dengan peternak berpendidikan tinggi. Menurut Brata *et al.* (2021), untuk tingkat pendidikan formal sangat mempengaruhi peternak dalam mengelola jenis usahanya, semangkin tinggi pendidikan maka wawasannya semangkin meningkat dan semangkin mudah dalam menerima inovasi serta teknologi yang berkembang.

Hasil penelitian ini relatif sama dengan hasil penelitian Rias *et al.* (2020) yang memperoleh data tingkat pendidikan peternak kerbau di Kabupaten Sijunjung hanya 26,6% yang tamat SLTP dan tamat SLTA, selebihnya 73,4% hanya tamat SD. Begitu pula dengan hasil penelitian Putra *et al.* (2021) yang memperoleh data tingkat pendidikan peternak kerbau di Kabupaten Pariaman hanya 33,3% yang tamat mulai SLTP sampai Strata 1, dan selebihnya 66,7% hanya tamat SD dan tidak pernah sekolah. Menurut Nurdiansah *et al.* (2020) Pendidikan yang memadai dapat membantu masyarakat dalam upaya peningkatan produksi ternak dan kemampuan manajemen usaha peternakan, dimana Peternak yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi lebih mudah memahami teknologi seperti menguasai mengenai manajemen pakan ternak seperti memahami Pakan Fermentasi, dimana peternak menggunakan pakan fermentasi untuk meningkatkan ketersediaan nutrisi bagi kerbau rawa dibandingkan pakan alami di lahan rawa, selanjutnya memahami kesehatan ternak dengan mengadopsi vaksinasi dan sistem deteksi dini penyakit untuk meningkatkan kesehatan dan produktivitas kerbau. dan Memungkinkan peningkatan kualitas genetik kerbau rawa dengan memilih bibit unggul tanpa harus tergantung pada kawin alami.

Karakteristik responden peternak berdasarkan pengalaman beternak disajikan pada **Tabel 4**. Pengalaman beternak kerbau dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu memiliki pengalaman 3-11 tahun sebanyak 44 orang (73,3%), pengalaman beternak 12-20 tahun sebanyak 14 orang (23,3%) dan pengalaman beternak >20 tahun sebanyak 2 orang (3,3%). Pendidikan, pengalaman, dan keterampilan peternak berperan penting dalam menentukan keberhasilan adopsi teknologi dalam peternakan kerbau rawa. Peternak yang

memiliki pengalaman dan keterampilan lebih baik cenderung lebih adaptif terhadap inovasi yang dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha peternakan.

Tabel 4. Karakteristik responden peternak berdasarkan pengalaman beternak.

No	Pengalaman Beternak (tahun)	Desa Basis Pengembangan Ternak Kerbau					Orang	%
		Teladas	Sungai Baung	Lubuk Mas	Lesung Baru Muda	Pulau Lebar		
1	3 – 11	9	10	10	6	9	44	73,3
2	12 - 20	3	2	2	4	3	14	23,3
3	> 20	0	0	0	2	0	2	3,3
Total		12	12	12	12	12	60	100

Sumber: Hasil Penelitian

Pengalaman peternak membentuk keterampilan praktis yang tidak hanya bergantung pada pendidikan formal. Berdasarkan data yang diperoleh dari lima desa basis pengembangan ternak kerbau rawa, mayoritas peternak (73,3%) memiliki pengalaman antara 3 hingga 11 tahun, sementara hanya 3,3% yang memiliki pengalaman lebih dari 20 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak masih berada dalam fase adaptasi terhadap praktik beternak yang lebih efisien, dimana Peternak dengan pengalaman 3–11 tahun cenderung masih dalam tahap belajar dan bereksperimen dengan berbagai metode beternak, untuk Peternak dengan pengalaman 12–20 tahun memiliki keterampilan yang lebih mapan dan cenderung menerapkan metode tradisional serta sedikit lebih terbuka terhadap inovasi dan Peternak dengan pengalaman >20 tahun memiliki pengetahuan mendalam tentang pola reproduksi, pakan alami, dan manajemen tradisional, namun cenderung kurang fleksibel dalam mengadopsi teknologi baru.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Hakim dan Ardi (2020) yang mendapatkan bahwa pengalaman beternak kerbau di Kabupaten Musi Rawas Utara terbanyak (40%) adalah antara 5-10 tahun dibandingkan dengan dibawah 5 tahun (34%) dan diatas 10 tahun (26%). Penelitian Soekartawi (2005) menunjukkan bahwa pendidikan yang lebih tinggi mendorong adopsi teknologi lebih cepat, sementara penelitian Mulyadi (2017) menekankan bahwa pengalaman bertahun-tahun memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan di peternakan. Data yang diperoleh dari desa-desa pengembangan ternak kerbau rawa menunjukkan bahwa pengalaman yang lebih lama tidak selalu berarti keterbukaan terhadap inovasi, sehingga pelatihan dan pendampingan tetap diperlukan untuk meningkatkan adopsi teknologi, dimana menurut Danupoyo *et al.* (2022)

Pengalaman beternak atau biasa di sebut dengan lama beternak merupakan indikator dalam menentukan seorang peternak memiliki kemampuan atau skil yang baik dalam pengelolaan usaha peternakan. Oleh karena itu Pendidikan mempercepat adopsi teknologi, sementara pengalaman membentuk keterampilan praktis dalam manajemen peternakan.

3.3. Motivasi dan Perilaku Peternak

Motivasi dan perilaku peternak kerbau rawa di Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara disajikan pada **Tabel 5**.

Tabel 5. Motivasi dan Perilaku Peternak Kerbau Rawas

Uraian	Desa Basis Pengembangan Ternak Kerbau					Σ	%
	TLDS	SB	LM	LBM	PL		
Motivasi	46,8	43,2	44,3	45,3	43,2	222,8	35,2
Perilaku							
Pengetahuan	26,3	23,2	24,8	25,8	26,4	126,5	20,0
Sikap	38,6	37,3	38,3	39,6	38,8	192,6	30,4
Keterampilan	18,8	16,8	17,2	19,8	19,2	91,8	14,5
Total Perilaku	83,7	77,3	80,3	85,2	84,4		
Total Keseluruhan						633,7	100,0

Keterangan: TLDS (Desa Teladas), SB (Desa Sungai Baung), LM (Desa Lubuk Mas), LBM (Desa Lesung Batu Muda), PL (Desa Pulau Lebar. Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan **Tabel 5** memperlihatkan bahwa peternak kerbau rawa di Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Utara, berdasarkan data motivasi dan perilaku peternak di lima desa pengembangan ternak kerbau rawa. Motivasi peternak tercatat sebesar 35,2%, menunjukkan tingkat keinginan yang cukup tinggi dalam menjalankan usaha peternakan dan Dari aspek perilaku, sikap peternak memiliki persentase tertinggi (30,4%), diikuti oleh pengetahuan (20,0%) dan keterampilan (14,5%). Perbandingan antara motivasi dan keterampilan menunjukkan bahwa meskipun motivasi peternak cukup tinggi, keterampilan mereka masih relatif rendah. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan keterampilan melalui pelatihan dan pendampingan agar motivasi yang tinggi dapat dikonversi menjadi tindakan nyata dalam mengadopsi teknologi peternakan, dimana keterampilan yang sangat rendah kurangnya keterampilan peternak dalam memanfaatkan limbah kotoran dan sisa makanan ternak yang dapat di olah menjadi kompos/pupuk kandang hal ini di sebabkan karena kurangnya keterampilan peternak dalam pengembangan limbah ternak di masa depan.

Penelitian Soekartawi (2005) menunjukkan bahwa pendidikan yang lebih tinggi mendorong adopsi teknologi lebih cepat, sementara penelitian Mulyadi (2017) menekankan bahwa pengalaman bertahun-tahun memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan di peternakan. Data dari desa-desa pengembangan ternak kerbau rawa menunjukkan bahwa motivasi yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan keterampilan yang cukup, sehingga pelatihan teknis tetap diperlukan untuk meningkatkan daya saing peternak.

Menurut Afrawati *et al.* (2014) faktor yang mempengaruhi motivasi dan perilaku peternak secara individual adalah pengalaman beternak dan aktifitas kelompok sedangkan merubah perilaku peternak dari yang semula memakai sistem ekstensif ke sistem semi-intensif tentunya membutuhkan proses. Dalam pelaksanaannya tidak hanya membutuhkan upaya penyuluhan yang intensif tetapi disertai juga pembinaan kelompok peternak dan dorongan masyarakat secara menyeluruh agar mencapai tujuan yang diinginkan (Suhartina dan Susanti, 2017). Di dalam sektor peternakan sumber daya manusia sangat di perlukan baik di ketenagaan kerjaan maupun keberhasilan di bidang produksi dalam menjalankan suatu usaha.

Pendidikan mempercepat adopsi teknologi, sementara pengalaman membentuk keterampilan praktis dalam manajemen peternakan. Namun, dari data diatas menunjukkan bahwa motivasi peternak cukup, tetapi keterampilan mereka masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan berbasis pengalaman dan pendidikan untuk meningkatkan keterampilan peternak. Kombinasi motivasi dan keterampilan yang baik diperlukan untuk optimalisasi usaha peternakan kerbau rawa.

4. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini bahwa basis pengembangan kerbau rawa dengan analisis LQ pada Kecamatan Rawas Ulu terdapat pada 5 desa yaitu Desa Teladas (5.63), Desa Sungai Baug (2.60), Desa Lubuk Mas (1.30), Desa Lesung Batu Muda (1.29) dan Desa Pulau Lebar (1.26) dan peternak kerbau rawa di Kecamatan Rawas Ulu memiliki motivasi yang cukup (35,2%) dan dari aspek perilaku, sikap peternak memiliki persentase tertinggi (30,4%), diikuti oleh pengetahuan (20,0%) dan keterampilan (14,5%).

Alternatif solusi permasalahan internal berupa peningkatan skala usaha, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan beternak serta penanaman hijauan unggul,

sedangkan solusi permasalahan eksternal berupa penambahan tenaga dan sarana kesehatan hewan dan pembuatan regulasi sistem aturan kebijakan area pengembangan peternakan kerbau.

Daftar Pustaka

- Afrawati, A., Saam, Z., dan Tarumun, S. 2014. Dinamika Lingkungan Indonesia. Analisis Budaya Pekandangan : Sistem Beternak Kerbau Berkelanjutan di Kecamatan Cerenti dan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. 1(2): 130-145.
- Ash'ari, F., Luthfi, M., dan Husaini M. 2022. Strategi Pengembangan Ternak Kerbau di Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Sains Stiper Amuntai* 10 (2): 107-116.
- Asriany, A. 2016. Kearifan Lokal dalam Pemeliharaan Kerbau Lokal di Desa Randan Batu Kabupaten Tana Toraja. *Buletin Nutrisi dan Makanan Ternak* 12 (2): 64-72.
- Brata, B., Soetrisno, E., Setiawan, B. D. dan Hendrawan, R. 2021. Populasi, Manajemen Pemeliharaan, Dan Pola Pemasaran Ternak Kerbau (Studi Kasus Di Desa Kembang Seri, Kabupaten Bengkulu Tengah). *Jitro* 8 (3): 225-231. DOI:<http://dx.doi.org/10.33772/jitro.v8i3.15963>
- Danupoyo, C. M., Rorimpandey, B. dan Elly, F. H. 2022. Analisis Pendapatan Peternak Sapi di Desa Saleo Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolang Mongondow Utara. *Zootec* 42(1): 15-24.
- Hakim, M., dan Novra, A. 2020. Strategi Pengembangan Ternak Kerbau Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Musi Rawas Utara. *Jurnal Peternakan* 4 (2): 69-76.
- Hernanto, F. 1996. *Ilmu Usaha Tani. Penebaran Swadaya*. Jakarta.
- Lestraningsih, M., dan Basuki, E. 2008. Peran Serta Wanita Peternak Sapi Perah Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Keluarga. *Jurnal Ekuitas* 12(1) : 121-141.
- Marfriandi. H. A., Arfa'i, and Khasrad. 2018. Opportunities And Challenges For Development Of Buffalo Livestock In North Musi Rawas Regency, South Sumatra Province", *Sch. J. Agric. Vet. Sci* 5 (11): 616-623.
- Mulyadi, S. 2017. *Manajemen Peternakan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurdiyansah, I., Suherman, D., dan Putranto, H. D. 2020. Hubungan Karakteristik Peternak dengan Skala Kepemilikan Sapi Perah di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. *Buletin Peternakan Tropis* 1 (2): 64-72.
- Putra, R. A., Rias, M. I., dan Madarisa, F. 2021. Potret Usaha Peternakan Kerbau di Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Sains Peternakan* 9 (2): 79-86.
- Rias, M. I., Putra, R, A dan Madarisa, F. 2020. Kajian Sistem Pengelolaan Usaha Peternakan Kerbau di Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Agrifo* 5 (2): 113-12.
- Rusdiana, Talib d S. C., dan Hastono. 2010. Peran Sumber Daya Manusia Dalam Usahatani Kerbau Di Perdesaan (Human Resource Role In Buffalo Farming In Villages). Prosiding; Seminar Dan Lokakarya Nasional Kerbau; Lebak, 2-4 Nov 2010. Bogor: Pusat Penelitian Dan Pengembangan Peternakan. Pp. 216 – 222
- Saihani, 2011. Analisis Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Padi Ciharang di Desa Sungai Durait Tengah Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara. *ZIRAA'AH, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Amuntai* 31 (3): 219-225.
- Sari, E. M., Nashri, M. A., dan Sulaiman. 2015. Kajian aspek teknis pemeliharaan kerbau lokal di Kabupaten Gayo Lues. *Agripet*. 15(1): 57-60.

- Setiawan, B. D, Adlan, Z. U., dan Sadjadi. 2022. Local Wisdom in Swamp Buffalo Maintenance Management System in Musi Rawas Utara Regency. *Wahana Peternakan* 6. (3): 201-208, DOI: 10.37090/jwputb.v6i3.670
- Soekartawi. 2005. *Prinsip Dasar Agribisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suhartina dan Susanti, I. 2017. Strategi Pengembangan Usaha Ternak Kerbau Yang Dipelihara Secara Tradisional Berdasarkan Peluang Dan Tantangan. *Jurnal Maduranch*, 2 (1): 36-44. <http://dx.doi.org/10.53712/maduranch.v2i1.53>
- Suradisastra, K., dan Ilham, N. 2003. *Dinamika Peternakan dan Prospeknya di Indonesia*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor: Balitbangtan.